

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Pada subbab ini, penulis mengulas tinjauan karya sejenis yang bisa dijadikan acuan dalam proses pembuatan *podcast Let's Talk Women*. Tinjauan karya sejenis ini digunakan sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui letak perbedaan, serta nilai lebih antara karya sebelumnya yang telah ada dengan karya yang akan dibuat oleh penulis.

2.1.1 *Asumsi Bersuara*

Asumsi Bersuara merupakan sebuah *podcast* dari institusi media *Asumsi* dengan topik pembahasan yang berfokus pada politik, *current affairs*, dan kultur pop. Media *Asumsi* berdiri sejak 2015, yang didirikan oleh Pangeran Siahaan dan Imam Sjafei dalam bentuk platform kanal YouTube. Kemudian, media *Asumsi* mulai membuat *podcast* pada 2019. Dalam *podcast* tersebut, obrolan yang disajikan sangat mengedepankan nilai berita yang mampu memberikan informasi-informasi terbaru dari suatu isu saat ini. Narasumber yang dihadirkan merupakan narasumber yang kredibel dan relevan sesuai dengan topik obrolan. Rayestu sebagai *podcaster Asumsi Bersuara*, membuka obrolan dengan menjelaskan permasalahan yang ada saat ini. Kemudian, melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada

narasumbernya. Teknik wawancara yang diterapkan yaitu wawancara mendalam yang mampu menjelaskan secara detail terkait permasalahannya. Selain itu, gaya komunikasi dan bahasa dari Rayestu mampu mengemas topik obrolan yang berat menjadi ringan. *Podcast* yang berdurasi sekitar 40 menit ini, dibawakan dengan santai dan disisipkan dengan canda tawa agar tidak terlalu membosankan bagi pendengarnya. *Podcast Asumsi Bersuara* diunggah setiap seminggu sekali melalui Spotify. *Podcast Asumsi Bersuara* dapat menjadi sumber referensi untuk *podcast* yang akan dibuat oleh penulis. Mengedepankan nilai berita terkait sebuah isu yang dapat memberikan informasi bagi audiensnya dan menggunakan teknik wawancara mendalam menjadi faktor utama dalam pembuatan *podcast* selanjutnya. Selain itu, gaya komunikasi dan bahasa dari *podcaster* menjadi referensi dalam membawakan suatu isu.

2.1.2 *Thirty Days of Lunch*

Thirty Days of Lunch merupakan sebuah *podcast* yang memberikan pembelajaran baru dari bintang narasumber melalui obrolan inspiratif yang berdurasi sekitar satu jam. *Podcast* ini membahas hal-hal mengenai produktivitas, karier, bisnis, dan pengembangan diri. *Podcast Thirty Days of Lunch* dibangun dan dibawakan oleh Fellexandro dan Ario Pratomo sejak 2018. Sebagai *podcaster*, Fellexandro dan Ario Pratomo sangat menguasai topik yang akan dibicarakan dengan narasumber. *Podcast* ini juga disertakan data-data permasalahan yang akan dipertanyakan kepada narasumber. Narasumber yang dihadirkan memiliki nilai kompeten untuk

mengulas suatu isu. Fellexandro dan Ario Pratomo mampu mengemas *podcast* dengan menarik dan edukatif. Banyak sekali pembelajaran ringan yang dapat menjadi solusi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep wawancara yang dilakukan oleh *podcaster* bersifat wawancara mendalam dari narasumber. Cara berbicara dari *podcaster* sangat santai dan membuat narasumber juga bisa terbuka lebih dalam. Dalam *podcast* ini, cara Fellexandro dan Ario Pratomo melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber didasarkan dengan data, menjadi referensi bagi penulis dalam membuat *podcast* selanjutnya. Selain itu, cara *podcaster* berbincang dengan narasumber yang dapat merangkai satu topik obrolan yang utuh menjadi referensi bagi penulis dalam menyusun naskah.

2.1.3 *Apa Kata Tempo*

Apa Kata Tempo merupakan sebuah *podcast* mingguan yang mengulas suatu isu atau berita saat ini dari pandangan redaksi *Tempo*. Dalam obrolan *podcast* ini menghadirkan Kepala Pemberitaan Korporat *Tempo*, Arif Zulkifli dan dipandu oleh Lisa Siregar. *Podcast* ini dimulai sejak November 2019. Topik-topik yang dibahas dalam *podcast Apa Kata Tempo* sangat beragam, mulai dari isu sosial, politik, hingga ekonomi. Teknik *podcast Apa Kata Tempo* sangat unik dan berbeda dari media *podcast* lainnya. *Podcast* ini tidak menghadirkan narasumber di setiap pembahasan topiknya. Obrolan yang disajikan dalam *podcast* tersebut menjelaskan secara garis besar terkait permasalahan atau isu yang ada dan memberikan opini dari sudut pandang Arif Zulkifli. Di balik berbagai opini yang dilontarkan, terdapat landasan-

landasan yang sudah diverifikasi oleh *Tempo* yang disebut *clearing house information* untuk menangkalnya berita hoaks yang beredar. Gaya komunikasi dan bahasa dalam *podcast* ini dibawakan dengan obrolan ringan dan santai. Selalu disisipkan juga canda tawa agar *podcast Apa Kata Tempo* tidak terlalu kaku. *Podcast Apa Kata Tempo* memiliki durasi waktu yang bervariasi, mulai berkisar 10-50 menit. Arif Zulkifli dan Lisa Siregar sebagai *podcaster* mampu mengemas suatu isu yang sedang dibicarakan dari topik yang berat menjadi ringan. *Podcast Apa Kata Tempo* ini diunggah setiap seminggu sekali melalui Spotify. Cara pemilihan topik dengan melihat isu permasalahan saat ini dalam *podcast Apa Kata Tempo* menjadi acuan untuk *podcast* selanjutnya yang akan dibuat oleh penulis. Sebagai jurnalis dituntut harus peka terhadap permasalahan sekitar dan perlu dibahas. Akan tetapi, letak perbedaan dengan *podcast* selanjutnya yaitu dapat menghadirkan narasumber yang kredibel dan relevan agar isu atau permasalahan yang akan dibahas bisa dijelaskan secara detail.

2.1.4 Makna Talks

Makna Talks merupakan sebuah *podcast* yang didirikan oleh anak-anak muda dari perusahaan *Makna creative*. Topik yang dibahas dalam *podcast Makna Talks* yaitu seputar dunia hiburan atau *entertainment*, seni, dan pengembangan diri. Akan tetapi, obrolan dalam *podcast* ini menggunakan teknik wawancara mendalam pada narasumbernya. Iyas Lawrence sebagai *podcaster Makna Talks*, mampu mengemas suatu obrolan dengan narasumber yang menarik dan ringan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

pada narasumber lebih merujuk pada diri seseorang, berbagi kisah yang dapat memberikan motivasi bagi para pendengarnya. Gaya komunikasi dari Iyas Lawrence dengan narasumber terdengar sangat akrab sehingga membuat narasumber dapat berbicara secara terbuka, tidak terpaku pada sebuah pertanyaan. Durasi waktu dalam tiap episode *podcast Makna Talks* sangat bervariasi, mulai dari 6-60 menit. *Makna Talks* mengunggah *podcast* setiap seminggu sekali melalui Spotify. Cara pendekatan Iyas Lawrence dengan narasumbernya menjadi referensi bagi penulis untuk melakukan pendekatan dengan narasumber. Selain itu, teknik wawancara mendalam yang dilontarkan kepada narasumber dapat menjadi referensi bagi *podcast* yang akan dibuat oleh penulis selanjutnya.

2.1.5 *Mojok.co*

Mojok.co merupakan sebuah *podcast* yang dipandu oleh Puthut E. A. dengan topik pembahasan *current issue*. *Podcast* dengan durasi sekitar 45 menit ini disajikan dengan percakapan yang ringan dan tidak membosankan antara *podcaster* dengan narasumbernya. Teknik wawancara yang diterapkan dalam *podcast* ini yaitu wawancara mendalam. *Podcaster* memberikan pertanyaan-pertanyaan yang detail dengan sejalannya percakapan yang dibangun. Dengan kualitas audio yang jernih dapat membantu pendengarnya untuk bisa lebih menangkap informasi yang disampaikan oleh narasumber. Puthut E. A. sebagai *podcaster* mampu membawa suasana *podcast* lebih menyenangkan dan tidak terlalu kaku, gaya komunikasi Puthut E. A. terdapat unsur humor yang spontanitas

sehingga pendengar bisa ikut tertawa juga. Gaya komunikasi yang diterapkan oleh Puthut E. A. dapat menjadi referensi bagi *podcaster* dalam *podcast* yang akan dibuat oleh penulis selanjutnya.

Tabel 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Pembanding	<i>Asumsi Bersuara</i>	<i>Thirty Days of Lunch</i>	<i>Apa Kata Tempo</i>	<i>Makna Talks</i>	<i>Mojok.co</i>
Topik	Politik, <i>current affairs</i> , dan kultur pop	Produktivitas, karir, bisnis, dan pengembangan diri	Isu sosial, politik, hingga ekonomi	Dunia hiburan, seni, dan pengembangan diri	<i>Current issue</i>
<i>Podcaster</i>	Rayestu	Fellexandro dan Ario Pratomo	Arif Zulkifli dan Lisa Siregar	Iyas Lawrence	Puthut E. A.
Durasi	40 menit	45-60 menit	10-50 menit	6-60 menit	45 menit
Kelebihan	Mengedepankan nilai jurnalistik, menghadirkan narasumber yang relevan terkait topik pembahasan, menggunakan teknik wawancara mendalam, dan	<i>Podcaster</i> sangat menguasai topik pembicaraan, memaparkan data-data permasalahan, menghadirkan narasumber yang kompeten terhadap isu pembicaraan,	Mengulas pemberitaan dengan opini yang berlandaskan <i>clearing house</i> atau telah diverifikasi oleh Tempo, dan disisipkan gaya komunikasi canda	Gaya komunikasi <i>podcaster</i> sangat terlihat akrab dengan narasumber, sehingga narasumber juga ingin lebih terbuka untuk bercerita.	Membangun percakapan yang sangat ringan seperti bercerita dengan narasumbernya. Selain itu, kualitas audio yang jernih, dan selalu menyelipkan humor dalam <i>podcast</i> yang terkesan menyenangkan.

	mampu mengemas isu yang berat menjadi ringan.	dan mampu mengemas isu yang berat menjadi ringan.	tawa agar tidak terlalu kaku.		
Relevansi	Mengedepankan nilai berita terkait sebuah isu yang dapat memberikan informasi bagi audiensnya dan menggunakan teknik wawancara mendalam menjadi faktor utama dalam pembuatan <i>podcast</i> selanjutnya. Selain itu, gaya komunikasi dan	Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dari <i>podcast</i> ini dilengkapi dengan data yang relevan menjadi referensi bagi penulis untuk menyampaikan pertanyaan ke narasumber.	Cara pemilihan topik atau isu dengan melihat permasalahan saat ini menjadi referensi untuk program <i>podcast</i> yang akan dibuat oleh penulis.	Cara pendekatan Iyas Lawrence dengan narasumbernya menjadi referensi bagi penulis untuk melakukan pendekatan dengan narasumber. Selain itu, teknik wawancara mendalam yang dilontarkan kepada narasumber dapat menjadi referensi bagi <i>podcast</i> yang akan dibuat oleh penulis selanjutnya.	Gaya komunikasi yang diterapkan oleh Puthut E.A. dapat menjadi referensi bagi <i>podcaster</i> dalam <i>podcast</i> yang akan dibuat oleh penulis selanjutnya.

	bahasa dari <i>podcaster</i> menjadi referensi dalam membawakan sebuah isu.				
--	---	--	--	--	--

Sumber: Dokumen Pribadi

2.2 Teori dan Konsep

Adapun teori dan konsep yang penulis gunakan dalam pembuatan karya *podcast*, sebagai berikut.

2.2.1 *Podcast*

Saat ini, media *podcast* sedang berkembang pesat dan diwadahi dengan berbagai platform aplikasi. Salah satu platform sebagai tempat wadah *podcast* yaitu Spotify. Dilansir dari *Kompas.com*, pada kuartal-II 2019, layanan *streaming* musik Spotify menyebutkan bahwa jumlah pendengar *podcast* tumbuh lebih dari 50 persen dari kuartal sebelumnya (Pertiwi, 2019, para.1).

Podcast adalah file yang berbentuk audio digital yang dapat diunduh dari internet dan didengarkan melalui berbagai perangkat digital. *Podcast* biasanya merupakan rangkaian episode yang bersifat pribadi. Standar editorial pada *podcast*, seperti akurasi, ketidakberpihakan, bahaya dan pelanggaran, serta privasi juga perlu diterapkan dengan ketelitian yang tinggi saat membuat konten pada *podcast*. Untuk itu, kreator perlu memiliki keseimbangan antara kreativitas dan mempertahankan integritas editorial. Terdapat beberapa alasan mengapa *podcast* sangat berkembang pesat, sebagai berikut.

- a. Jujur dan hati terbuka. Melalui *podcast*, pendengar dapat menjadi bagian perjalanan kehidupan *podcaster* dengan menceritakan berbagai pengalaman yang terjadi dalam hidup.

- b. Murah hati. *Podcaster* menciptakan suasana yang nyaman dan aman dalam sebuah percakapan dengan orang yang saling percaya.
- c. Tidak terpaku pada naskah. Dalam percakapan, *podcaster* dapat membicarakan hal apa saja di luar naskah yang sudah dibuat. Jika memang percakapan tersebut terlalu melewati batas, dapat disunting kembali.
- d. Informalitas. Percakapan pada *podcast* umumnya bersifat informal, spontan, dan tidak terpaku pada naskah yang ada.
- e. Personal. Percakapan dalam *podcast* lebih bersifat intim atau akrab antara *podcaster* dengan audiensnya.
- f. Komunitas kreator. Terdapat komunitas kreator *podcast* yang menciptakan rasa kebersamaan dengan saling mempromosikan konten *podcast* satu sama lain.
- g. Stimulasi yang mudah. *Podcaster* dapat dengan bebas menceritakan apa saja yang diinginkan.

Dikutip dari Buzzsprout, terdapat lima format *podcast*, sebagai berikut.

- a. *Interview podcasts*. *Podcast* ini menampilkan seorang *podcaster* yang mewawancarai satu atau beberapa narasumber dalam pembahasan topiknya.
- b. *Scripted non-fiction*. Format *podcast* ini biasanya berupa *podcast* serial yang memiliki satu tema untuk satu musim penuh.
- c. *News recap*. Format yang meringkas berita dalam industri tertentu.

- d. *Educational podcasts*. Jenis format *podcast* ini berfokus memberikan pengajaran bagi pendengarnya.
- e. *Scripted fiction*. *Podcast* ini memiliki kesamaan dengan drama radio dan sangat diproduksi.

Dalam pembuatan karya *podcast*, penulis dan tim menggunakan format *interview podcasts* yang menghadirkan beberapa narasumber untuk membahas sebuah isu atau topik yang diangkat (The step-by-step guide how to start a podcast, n.d., para-39-44).

2.2.2 Tahapan Pembuatan *Podcast*

2.2.2.1 Tahapan Praproduksi

Dilansir dari situs web Lower Street, cara termudah untuk menghasilkan *podcast* adalah dengan menginvestasikan waktu untuk merencanakan di awal, mulai dari menentukan narasumber, topik yang akan dibicarakan, hingga strategi untuk menarik pendengar. Selain itu, membuat gambaran umum untuk menghasilkan percakapan yang memberi nilai bagi pendengar dan membantu dalam pengeditan *podcast* menjadi sesuatu yang kohesif (Morton, 2020, para.7).

Menurut situs web *The Podcast Production Company*, terdapat beberapa tahapan praproduksi *podcast*, sebagai berikut.

a. Riset

Elemen pertama dari tahapan praproduksi adalah melakukan dan menyelesaikan riset yang diperlukan pada episode *podcast*. Riset ini akan sangat bergantung pada jenis program *podcast* yang

akan diproduksi, baik itu wawancara, diskusi, atau *podcast* naratif (Producing a podcast part 1: pre-production, 2018, para.2).

b. Menentukan dan Menghubungi Narasumber

Jika dalam program *podcast* menghadirkan narasumber, perlu mengoordinasikan jadwal dan berikan beberapa opsi untuk tanggal atau waktu yang berbeda. Selain itu, harus bersikap fleksibel dan bersedia mengatur jadwal narasumber tersebut. Perlu juga memberi tahu topik apa yang akan didiskusikan, cara menghubungi narasumber saat ingin mulai merekam episode *podcast* dan proses perekamannya, serta memastikan semua elemen teknis tercakup dengan jelas (Producing a podcast part 1: pre-production, 2018, para.3-4).

c. Kerangka Episode

Salah satu aspek *podcast* yang hebat dan sangat dihargai adalah *podcaster* membawakan *podcast* tanpa naskah dan terlihat sangat alami. Akan tetapi, cara terbaik untuk meningkatkan profesionalisme episode *podcast* yaitu dengan membuat kerangka episode atau naskah (Producing a podcast part 1: pre-production, 2018, para.5).

Dikutip dari Buzzsprout, naskah adalah kerangka episode yang dapat disesuaikan sepenuhnya dan alat penataan gaya yang membantu menciptakan nuansa keseluruhan dalam *podcast*,

serta menjaganya untuk tetap mengalir, terdengar alami, dan tidak bertele-tele. Penulisan naskah memungkinkan kreativitas berkembang dengan membuat penyiar dapat tetap fokus dan dapat membebaskan ruang otak sehingga penyiar dapat menyampaikan pesan lebih efektif (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para.4-5).

Menurut Buzzsprout, terdapat beberapa elemen naskah *podcast* paling umum.

a) Intro

Naskah intro atau pengantar dapat membantu untuk memastikan bahwa penyiar menarik perhatian audiens sejak awal. Penyiar mulai berbicara sebagai pengantar setelah musik intro *podcast* dan sebelum inti dari topik *podcast*. Konten segmen ini akan berubah dari minggu ke minggu, tetapi strukturnya tidak boleh banyak berbeda (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para.10-11).

Gambar 2.1 Contoh Naskah Intro *Podcast*

Ex: "Hello and welcome to _____, the show that [explain purpose of show or tagline]. I'm your host, _____, and today we're going to talk about _____ with _____ [insert guest name]. We'll discuss the ins and outs of _____ and offer listeners a special surprise at the end; be sure to listen all the way through for the details!"

Sumber: (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020).

b) Perkenalan Narasumber

Mencatat beberapa fakta dasar tentang narasumber sangat penting untuk disebutkan (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para.13).

Gambar 2.2 Contoh Naskah Perkenalan

Narasumber

Ex: "Our guest today is _____. She/he is a [insert role, title, experience] with a passion for _____. She/he is going to share with us _____. Hi, [guest first name] thanks so much for joining us!"

Sumber: (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020).

c) Pesan Sponsor atau Iklan

Terkadang sponsor memberikan naskah untuk dibaca dari kata demi kata, dan di lain waktu penyiar dapat membuat pesan sponsor sendiri. Karena iklan sering muncul di awal episode *podcast*, penting meluangkan waktu untuk menyusun pesan sponsor berkualitas yang dapat membuat *podcast* tetap bagus dan terdengar alami (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para.15-16).

Gambar 2.3 Contoh Naskah Iklan

Ex: " _____ [Your podcast name] is sponsored by _____ [insert brand name.]
[Sponsor] is a company that _____ [describe company values and
products as well as their relevance to your audience.]"

Sumber: (How to write a podcast script [5 free script
templates], 2020).

d) *Segue*

Penempatan *segue* yang baik dapat membuat *podcast* mengalir di antara perubahan topik dan membantu membuat episode yang kohesif. *Segues* dapat berupa frasa, efek suara, atau *jingle* musik yang membantu beralih ke segmen berikutnya dengan lancar (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para.18).

e) *Outro*

Outro adalah tempat yang tepat untuk merangkum poin-poin utama episode pada *podcast* kepada audiens. Sebagian besar *podcast* mencakup banyak informasi dalam satu episode berdurasi 45 menit, jadi kemungkinan audiens akan menghargai jika penyiar mengulang poin-poin penting. Selain itu, *outro* juga dapat digunakan untuk membuat pengumuman dan memberikan teaser untuk episode *podcast* berikutnya

(How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para.19-20).

Gambar 2.4 Contoh Naskah Outro

Ex: "Next week, we'll continue to help you frame your podcast by helping you nail down the details that will give structure to your new podcast!"

Sumber: (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020).

f) Ajakan Bertindak (*Call to Action*)

Ajakan bertindak adalah pengumuman yang membutuhkan usaha dari audiens, seperti mengajak audiens untuk berlangganan *podcast* atau menulis ulasan. Beri tahu audiens dengan menyertakan pernyataan sederhana di akhir episode. Konten ini akan berubah seiring waktu berdasarkan sponsor, konten acara, dan *merchandise* saat ini. Akan tetapi, batasi pada satu hal yang diinginkan kepada audiens, lebih dari satu ajakan dapat membuat audiens kewalahan dan mencegah untuk bertindak sama sekali (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para.22-23).

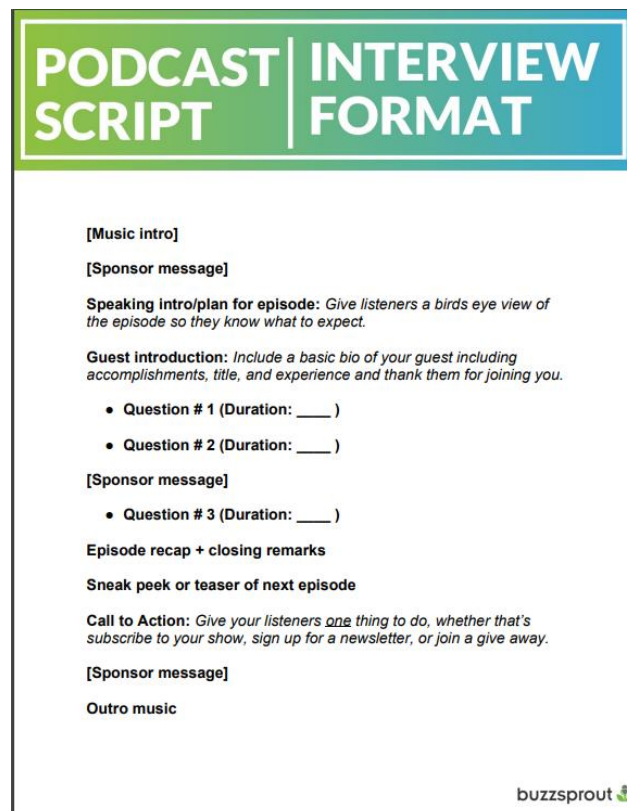
Gambar 2.5 Contoh Naskah Ajakan Bertindak

Ex: "Want to ask a question on a future episode of "Podcasting Q&A"? Click on the link in the show notes to record your question in a voicemail! [Outro music]"

Sumber: (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020).

Dilansir dari situs web Buzzsprout, terdapat beberapa jenis naskah *podcast*, yaitu *the bullet point approach (lifestyle)*, *with a cohost*, *word-for-word script*, *solo format*, dan *interview-style show* (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para.25-43]. Dalam *podcast* ini, penulis akan menggunakan jenis naskah *interview-style show*. Penulis menggunakan contoh naskah dari Buzzsprout sebagai referensi dalam pembuatan naskah *podcast interview-style show*.

Gambar 2.6 Naskah *Interview-style Show*



Sumber: (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020).

d. Melakukan Uji Coba Sebelum Rekaman

Sebelum merekam tiap episode *podcast*, melakukan uji coba sebelum rekaman sangat penting untuk dilakukan. Seperti merekam satu sampai lima menit, persis merekam untuk program *podcast* sebenarnya, dan kemudian dengarkan kembali. Pertama, apakah semua audio sedang diambil? Apakah suaranya jernih dan berkualitas tinggi? Apakah ada suara *noise*? Ini semua perlu diperiksa kembali dan perbaiki masalahnya sebelum merekam episode *podcast* secara penuh. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena adanya permasalahan audio. Selain itu, ketika menghadirkan narasumber tidak hanya berhak merekam ulang episode tersebut, tetapi harus menjadwalkan ulang dengan narasumber yang tidak mudah, dan akan sangat tidak profesional (Producing a podcast part 1: pre-production, 2018, para.9-10).

2.2.2.2 Tahapan Produksi

Setelah menyelesaikan tahapan praproduksi *podcast*, hal berikutnya masuk ke tahapan produksi yaitu merekam episode *podcast*. Diharapkan pada tahap praproduksi, mulai dari riset, menentukan dan menghubungi narasumber, membuat kerangka episode, serta melakukan uji coba perekaman telah dipersiapkan secara matang agar dapat siap melakukan proses perekaman atau produksi episode *podcast* (Producing a podcast part 2: production, 2018, para.1).

a. Mempersiapkan Perlengkapan dan Peralatan Rekaman

Perlengkapan perekaman dan ruang untuk rekaman *podcast* menjadi dua faktor penting dalam menentukan kualitas audio *podcast* secara keseluruhan (Producing a podcast part 2: production, 2018, para.2). Dikutip dari *The Podcast Production Company*, berikut beberapa tips terkait ruang rekaman dan penempatan perlengkapan dalam pembuatan *podcast*, sebagai berikut (Producing a podcast part 2: production, 2018, para.4).

- a) Menghindari area yang rawan kebisingan berlebihan, seperti kebisingan jalan, dengungan dari peralatan, atau lalu lintas pejalan kaki yang konstan.
- b) Perlu memperhatikan akustik atau suara ruangan di ruang rekaman. Hindari permukaan yang dapat memantulkan bunyi atau suara agar tidak menghasilkan suara yang bergema pada hasil rekaman *podcast*.
- c) Untuk menghasilkan suara vokal yang bersih dan jelas, gunakan bahan seperti kain yang dapat menyerap di ruang rekaman. Idealnya diletakkan tepat di depan dan di belakang mikrofon.
- d) Hindari meletakkan mikrofon langsung menghadap permukaan yang memantulkan bunyi atau suara, tetapi menghadapinya ke sudut ruangan.

e) Jika semua dinding dan langit-langit pada ruang rekaman adalah permukaan yang dapat memantulkan bunyi atau suara, letakkan mikrofon yang jauh dari permukaan tersebut. Setelah mengatur ruang rekaman, mulailah mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam proses rekaman. Menurut *Podcast.co*, terdapat beberapa peralatan yang diperlukan dalam tahap produksi *podcast*, sebagai berikut (Deeney, 2019, para.13).

a) Laptop atau Komputer

Peralatan ini adalah inti dari studio *podcast*. Pastikan laptop atau komputer yang digunakan memiliki cukup memori dan prosesor yang baik untuk keperluan menyimpan file audio dan menjalankan perangkat lunak pengeditan (Deeney, 2019, para.14).

b) Mikrofon

Peran mikrofon sangat penting untuk menghasilkan kualitas audio *podcast* yang baik. Secara garis besar, mikrofon umumnya terbagi dalam dua kategori, yaitu dinamis dan kondensor. Mikrofon dinamis biasanya memiliki konektor USB yang membuat lebih mudah untuk diatur dan digunakan. Mikrofon kondensor dapat merekam audio yang terdengar lebih profesional, tetapi harus melalui mixer untuk mendapatkan daya (Deeney, 2019, para.15).

c) Perangkat lunak (*Software*)

Dalam produksi *podcast* diperlukan beberapa perangkat lunak yang akan membantu untuk merekam, menyunting, dan menggabungkan seluruh rangkaian episode *podcast* (Deeney, 2019, para.18).

Untuk dapat melakukan perekaman *podcast* secara jarak jauh dengan narasumber, penulis menggunakan perangkat lunak Zencastr. Zencastr akan mempermudah untuk mengundang narasumber atau merekam dari mana saja dengan akses internet. Untuk melakukan antarmuka, narasumber hanya menklik tautan undangan. Selain itu, setiap file audio diunduh ke sistem file pengguna di akhir rekaman. Zencastr dapat merekam lebih lama dari tiga jam, tetapi disesuaikan pada spesifikasi laptop atau komputer yang digunakan (More reasons to love zencastr, n.d., para.1-8).

b. Teknik dan Jenis Mikrofon

Setiap orang yang berbicara dalam *podcast* perlu memperhatikan petunjuk untuk menggunakan teknik mikrofon yang tepat. Dikutip dari *The Podcast Production Company*, berikut beberapa petunjuk teknik mikrofon, sebagai berikut (Producing a podcast part 2: production, 2018, para.7).

- a) Buat jarak dari mikrofon saat berbicara sekitar 6-8 inci, angka tersebut biasanya merupakan jangkauan yang baik.
- b) Jangan berbicara langsung ke kapsul mikrofon. Jika ya, udara yang keluar dari mulut saat berbicara akan berdampak langsung pada kapsul mikrofon yang dapat menyebabkan suara keras dalam rekaman yang disebut “plosif”. Pop filter dirancang untuk mengurangi hal ini dan harus menggunakannya, tetapi juga harus memasangkannya dengan teknik mikrofon yang tepat untuk suara terbaik. Gerakkan mikrofon beberapa inci ke kiri atau kanan dari mulut, lalu arahkan kembali ke mulut. Dengan cara ini sedikit menyimpang ke samping dan keluar dari jalur udara, tetapi masih menghadap sumber suara.
- c) Perhatikan apa yang ada di belakang. Hindari sumber kebisingan latar belakang sekitar, atau permukaan yang memantulkan bunyi atau suara yang keras tepat di belakang.
- d) Siapkan segelas air untuk membantu menghindari suara mulut dan bunyi klik yang berasal dari mulut kering atau dehidrasi.

Pada saat perekaman episode *podcast*, penulis menggunakan mikrofon Fifine K669B. Mikrofon ini dipilih karena menggunakan USB yang dimasukkan ke dalam laptop atau komputer dan akan terhubung langsung untuk merekam *podcast*.

Mikrofon tersebut sangat mudah digunakan dan diinstal di laptop atau komputer. Selain itu, mikrofon Fifine K669B didesain dengan konstruksi logam yang kokoh dengan dudukan tripod yang stabil saat melakukan rekaman. Mikrofon jenis ini juga dilengkapi tombol volume tambahan sendiri sehingga dapat mengeluarkan suara yang lebih keras dan lebih sensitif, maka suara akan terdengar cukup baik selama proses rekaman. Mikrofon kondensor berpola kutub cardioid ini dapat menghasilkan suara yang halus dan jernih tanpa derau statis, serta memisahkannya dari kebisingan suara di sekitar atau *noise* (Usb microphone, fifine metal condenser recording microphone for laptop mac or window cardioid studio recording vocals, voice overs, streaming broadcast and youtube videos-k669b, n.d.).

c. **Komponen Vokal**

Pada saat proses rekaman *podcast* berlangsung, ketika berbicara seorang *podcaster* harus memperhatikan komponen vokal. Dikutip dari Siahaan, terdapat enam komponen vokal yang harus diperhatikan saat berbicara, sebagai berikut (Siahaan, 2015, p.141-148).

a) Artikulasi, yaitu kejelasan ejaan kata dalam suara.

- b) Kecepatan bicara, yaitu menentukan kecepatan bicara dalam tempo lambat, sedang, atau cepat untuk memberikan pesan dan kesan tertentu.
- c) Intonasi, yaitu tinggi rendahnya nada dalam pengucapan untuk menekankan kata atau makna yang terdapat dalam kata serta unsur emosi yang dilekatkan pada kata.
- d) Ekspresi, yaitu sikap dan respon fisik yang seirama dengan nada ucapan.
- e) Interpretasi, yaitu pemaknaan terhadap naskah berita melalui cara berpikir sehingga dapat memahami inti berita.
- f) Suasana hati, dalam hal ini vokal harus menggambarkan suasana hati atau keadaan psikologis orang yang memiliki vokal tersebut.

d. Teknik Wawancara

Dikutip dari *Podcast.co*, wawancara yang baik dan benar adalah ketika percakapan mengalir dengan mudah dari satu topik ke topik berikutnya dan baik *podcaster* maupun narasumber terdengar seperti menikmati diri sendiri. Akan tetapi, untuk dapat melakukan wawancara itu seperti itu membutuhkan latihan. Wawancara ini adalah tentang minat yang tulus, menggali lebih dalam, mengekstraksi cerita, mendiskusikan sesuatu yang tidak jelas, menghindari kecanggungan, dan menyadari semua itu pada saat yang bersamaan. Sebagai

pewawancara harus bertanggung jawab untuk menciptakan sesuatu yang layak didengarkan (Deeney, 2020, para.1-3). Terdapat sembilan teknik wawancara yang baik, sebagai berikut (Deeney, 2020, para.4).

- a) Tentukan narasumber yang sesuai dengan minat dan topik episode *podcast*.
- b) Lakukan riset yang mendalam mengenai narasumber tersebut.
- c) Mempersiapkan dan memberikan pertanyaan mendalam pada narasumber. Tetap fleksibel, membuat daftar pertanyaan adalah cara yang bagus untuk mempersiapkan diri, tetapi jangan terlalu kaku. Sangat penting untuk mempertahankan tingkat fleksibilitas dan keterbukaan selama percakapan. Selanjutnya, mulailah percakapan dengan pertanyaan dan biarkan tanggapan narasumber menentukan arah yang harus diikuti. Jika poin menarik diangkat, tindak lanjuti, gali lebih dalam, dan cobalah untuk mendapatkan lebih banyak informasi.
- d) Lakukan proses pra-wawancara. Salah satu kunci untuk merekam wawancara yang lebih baik adalah membuat narasumber merasa nyaman. Walaupun proses rekaman dari jarak jauh, narasumber harus diberi tahu gambaran umum mengenai episode *podcast* dan ingatkan siapa target

audiensnya agar narasumber bisa menyesuaikan. Selain itu, narasumber harus dijelaskan langkah-langkah selanjutnya yang akan terjadi setelah rekaman. Dimana episode tersebut akan dipublikasikan, bagaimana cara mempromosikannya, kapan itu akan ditayangkan, serta beri tahu jika mungkin ada penundaan yang signifikan sebelum episode *podcast* dirilis.

- e) Pertahankan percakapan terus maju. 30 menit mungkin terdengar seperti banyak waktu, tetapi jika *podcaster* memiliki banyak hal untuk dibahas sebenarnya tidak. Jadi, jangan membuang banyak waktu untuk membahas latar belakang narasumber dan membahas informasi dasar tentang topik episode *podcast*. Hal tersebut untuk tujuan intro episode *podcast*. Mulailah masuk ke inti pembicaraan, pertahankan pertanyaan yang jelas, ringkas, dan langsung.
- f) Hindari interupsi narasumber saat sedang berbicara. Akan tetapi, mungkin ada saatnya perlu menginterupsi narasumber agar percakapan kembali ke jalurnya. Tugas *podcaster* adalah memberi narasumber pertanyaan yang tepat, dan biarkan narasumber berbicara dari pertanyaan tersebut.
- g) Berlatih mendengarkan secara aktif. Cobalah untuk tidak terobsesi dengan pertanyaan berikutnya yang akan diajukan saat narasumber sedang berbicara. Jika tidak, akan benar-

benar kehilangan maksud obrolan dari narasumber dan mungkin akan terputus-putus.

- h) Dengarkan kembali dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Mendengarkan diri sendiri adalah salah satu cara terbaik untuk menjadi pewawancara yang lebih baik. Saat memutar ulang hasil wawancara, dengarkan dengan kritis. Lalu, koreksi kesalahan apa yang dilakukan dan jadikan masukan untuk berikutnya.
- i) Mencari referensi dari para *podcaster* saat melakukan wawancara dan pelajari teknik wawancara dari para *podcaster* tersebut.

2.2.2.3 Tahapan Pascaproduksi

Setelah merekam audio episode *podcast*, langkah berikutnya masuk ke tahapan pascaproduksi yaitu, menggabungkan semua bagian dan membuat episode *podcast* menjadi satu rangkaian yang utuh agar dapat dipublikasikan (Producing a podcast part 3: post-production, 2018, para.1).

a. Melakukan Penyuntingan Audio

Dalam proses penyuntingan, penulis menggunakan perangkat lunak Adobe Audition. Adobe Audition adalah perangkat komprehensif yang menyajikan elemen *multitrack*, *waveform*, serta spektral untuk merekam dan menyunting audio (Ivan, n.d., para.1).

Gambar 2.7 Logo Adobe Audition



Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Melakukan Pengunggahan Episode *Podcast*

Podcast ini diunggah ke Spotify dengan bantuan dari Anchor. Spotify adalah layanan *streaming* musik digital, *podcast*, dan video yang dapat memberikan akses ke jutaan lagu dan konten lain dari artis di seluruh dunia. Selain itu, Spotify dapat diakses melalui beragam perangkat, termasuk komputer, ponsel, tablet, speaker, televisi, dan mobil yang dapat memudahkan bagi pendengar untuk mendengarkan dimana dan kapan saja (Apa itu spotify, n.d., para.1-3). Selain itu, Anchor adalah sebuah layanan pendistribusian *podcast*. Setelah mengirimkan *podcast* untuk dipublikasikan melalui Anchor, membutuhkan waktu maksimal 24 jam setelah pengunggahan dan secara otomatis *podcast* muncul di Spotify (Your podcast in spotify, 2019, para.1).

Adapun beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mengunggah *podcast* melalui Anchor, sebagai berikut (How to make a podcast on the anchor app, 2019, para.1-22).

- a. Membuat akun Anchor. Pertama, unduh aplikasi Anchor terlebih dahulu. Setelah itu, buatlah akun baru dengan alamat *email* atau Facebook.
- b. Jika sudah, klik ke bagian *library* dan klik *import* di bagian pojok kanan atas. Setelah itu, pilih audio yang ingin diunggah ke Anchor.
- c. Selanjutnya, klik *publish now*. Di tampilan halaman tersebut, akan diminta untuk mengisi judul dan deskripsi episode *podcast*.
- d. Setelah itu, klik *submit*.

Gambar 2.8 Logo Spotify



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan data riset dari *Daily Social* pada 2018, pendengar *podcast* di Indonesia lebih sering mendengarkan *podcast* pada malam hari atau di atas pukul 21.00 WIB dengan total sebanyak 32,50%, saat petang hari atau di antara pukul 17.00 WIB hingga 21.00 WIB dengan total sebanyak 27,02%, siang hari atau pukul 12.00 WIB hingga 15.00 WIB dengan total sebanyak 22,69%, dan saat pagi hari pada pukul 06.00 hingga 10.00 WIB sebanyak 17,76% (Eka, 2018, p.6). Maka dari itu,

penulis dan tim memilih jadwal unggah *podcast* pada hari Senin, pukul 19.00 WIB dengan pertimbangan audiens.